

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bercerita memang mengasyikkan untuk semua orang. Kegiatan bercerita dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun karakter seseorang terutama anak kecil. Bercerita dapat melatih anak untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak dan berimajinasi. Manfaat lain dari bercerita ialah dapat memacu anak untuk gemar membaca dan anak dapat menyerap nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah cerita, misalnya kejujuran, keberanian, solidaritas, sportivitas, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan, baik kasih sayang kepada manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun binatang.

Dalam bercerita, kita dapat bercerita menggunakan buku, bercerita langsung (berbicara atau berdialog), dan salah satunya menggunakan alat peraga. Alat-alat peraga sangat membantu saat benda-benda yang tidak dikenal oleh anak-anak yang sulit mereka bayangkan ternyata muncul dalam cerita yang disampaikan. Tujuan dari menggunakan alat-alat peraga selama bercerita untuk memfokuskan perhatian dan memberikan ilustrasi atas cerita yang disampaikan. Alat peraga dapat diwujudkan seperti pertunjukan boneka. Siapa yang tidak tahu dengan boneka? Anak-anak perempuan, dari yang masih bayi sampai dewasa, pasti pernah memiliki boneka, paling tidak melihatnya. Sampai saat ini, fungsi boneka adalah sebagai mainan. Tetapi tidak jarang pula boneka lucu dijadikan pajangan atau koleksi orang dewasa. Demikian dekatnya boneka dengan dunia anak-anak, sehingga tampaknya mereka tidak dapat dipisahkan barang sekejap. Lihat saja, anak-anak sering menjadikan boneka sebagai teman bermainnya dan juga setia di bawa ke samping tempat tidurnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga pada sebagian orang dewasa.

Boneka yang dijual di toko-toko mainan sangat beragam. Bentuknya ada yang seperti manusia, ada pula yang menyerupai binatang seperti *Hello kitty* dan *Winnie the pooh*. Bahannya pun bermacam-macam. Ada yang jual boneka dibuat dari kayu, dari kapas, dari kertas, dari kain, dari plastik atau dari bahan lain. Saat ini, boneka dijual boneka dan dapat dijumpai dengan mudah di toko-toko mainan atau toko lainnya, karena memang boneka berfungsi untuk mainan dan bermacam-macam variannya. Dalam hal fungsi, boneka dapat digunakan untuk saling berinteraksi seperti untuk mengajar, bercerita, dan mengasah imajinasi. Dalam pertunjukan boneka ada banyak jenisnya: boneka tangan yang punya mulut; boneka tangan yang punya lengan; boneka tangan yang punya mulut dan lengan, marionet, dll. Boneka sederhana dapat dibuat dari kaos kaki, tas kertas, atau dari boneka mainan dari kertas. Setiap boneka yang dibuat memiliki kepribadian yang jelas dan biasanya karakter itu, baik itu sombong, galak, pemalu, gelisah, dll.

Seperti sebuah pertunjukan, kegiatan seperti ini dapat membuat orang yang menonton, seperti anak-anak dapat mengerti gambaran cerita, jalan cerita, dan pesan cerita lebih dimengerti. Mempersiapkan cerita boneka yang pendek dan lucu atau cerita kelompok adalah suatu kegiatan yang lebih menantang. Terutama dengan mengembangkannya dari sebuah cerita rakyat. Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Mengetahui cerita rakyat adalah bagian dari mengetahui sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia. Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Karena pada jaman sekarang anak-anak terbiasa

mendengarkan dan menonton cerita-cerita dari luar sebut saja tokoh-tokoh seperti: *Spiderman, Superman, Doraemon, Sinchan, Spongebob, Mickey Mouse* dan lain-lain yang semuanya produk impor. Tidak jarang anak-anak sering meniru tingkah polah para tokoh idolanya, banyak dampak positif dari menonton film atau cerita dari luar, dampak negatif juga tidak bisa dielakkan sehingga banyak kita jumpai media masa yang mewartakan seorang anak meninggal atau cidera melompat dari ketinggian meniru tokoh idolanya seperti *Spiderman*.

Pertunjukan boneka di Indonesia sebenarnya sudah tidak asing lagi. Di Jawa saja, terdapat beberapa jenis pertunjukan boneka yang lebih dikenal dengan wayang. Dalam tingkat internasional, wayang dikenal sebagai salah satu “pertunjukan boneka”. Dari segi pertunjukan, jalur cerita wayang dapat dimengerti karena sambil berdialog, *dalang* (pencerita dalam pertunjukan wayang) menggerakkan tongkat-tongkat kayunya (seperti bagian kaki, tangan, badan, ekor, kepala) sesuai ritme ceritanya, sehingga wayang seolah-olah dapat berinteraksi dengan gerakan tokoh wayang lainnya. Sehingga para penonton dapat membayangkan kejadian yang terjadi dalam ceritanya. Salah satunya dalam pertunjukan wayang kulit. Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa. Seperti namanya, bahan pembuatannya berasal dari kulit, yaitu kulit kerbau. Dalam kerumitan dan latar kulturalnya, wayang ini bermakna “bayangan”, di antara kelir, dan gerakan tangan dalang, lengkap dengan pakem Pendawa dan Kurawa hingga wajah Pendawa yang menunduk ke bawah dan Kurawa yang mendongak ke atas wayang “harus arif” menerima pluralitas sejarah boneka di tiap negeri. Demikianlah, dalam balutan seni boneka kontemporer, wayang pun beradaptasi.

Dari masalah yang telah dibahas diatas, penulis ingin mewujudkan sebuah keinginan, dimana kelak seseorang ingin mendongeng atau bercerita kepada anaknya atau orang lain dengan membuat sebuah pertunjukan kecil sederhana di rumah sehingga terjalin hubungan yang dapat mempererat hubungan anak dan orangtua, nenek atau kakek dengan cucu, paman dengan keponakan, kakak dengan adik-adiknya. Karena terjadi interaksi yang begitu intens. Dan hal ini akan menciptakan hubungan yang sangat erat, menumbuhkan pengertian sejak dini antar anggota keluarga. Oleh karena itu, dibuatlah buku tentang kerajinan mengolah pertunjukan

boneka kertas versi cerita rakyat Indonesia. Kenapa kertas? Karena dengan kertas, Pembuatannya tidak menjadi terlalu susah dan bahannya mudah didapat. Dan kertas merupakan bahan aman jika anak-anak ikut membuat kerajinan boneka kertas ini. Dan jika takut akan merusak lingkungan, bahan kertas dapat diganti menggunakan kertas daur ulang. Dan dengan menggunakan landasan pembuatan struktur badan wayang kulit, boneka kertas akan dibuat seperti dapat digerakkan seperti wayang kulit.

1.2 Permasalahan dan Ruang lingkup

Melihat begitu banyak manfaat dari bercerita menggunakan boneka timbul keinginan penulis untuk membangkitkan kembali tradisi bercerita terutama bagi anak-anak. Dan juga dapat berbagi dan melestarikan cerita rakyat Indonesia. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu. Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Jika digali dengan sungguh-sungguh, negeri kita sebenarnya berlimpah ruah cerita rakyat yang menarik. Bahkan sudah banyak yang menulis ulang dengan cara mereka masing-masing. Seperti pertunjukan boneka. Bercerita atau mendongeng menggunakan alat peraga bisa menumbuhkan imajinasi anak, sekaligus mudah dimengerti dan diingat. Nasihat pun dapat disisipkan dalam dongeng.

Pemasalahan yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana menumbuhkan minat bercerita pada kalangan masyarakat?
2. Dalam bentuk aplikasi apa yang dapat diminati sebagai media bercerita?
3. Media apa yang paling mudah didapatkan untuk membuat sebuah alat peraga dalam bercerita?
4. Bagaimana menampilkan suatu tampilan visual pada boneka kertas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan masalah

1. Menumbuhkan minat bercerita terutama di kalangan anak-anak.
2. Meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak.
3. Meningkatkan pengetahuan dan kecintaan anak terhadap budaya Indonesia.
4. Membuat dan mengolah suatu tampilan visual yang diangkat dari motif tradisional yang sudah ada dan diterapkan pada boneka kertas supaya menarik dan dapat diminati oleh masyarakat.
5. Memperluas cara dan teknik dalam memperkenalkan pertunjukan boneka kertas agar dikenal oleh masyarakat luas.
6. Mengasah gerak motorik anak dengan membuat boneka kertas sendiri dan dengan memainkannya.

1.4 Sumber dan teknik Pengumpulan Data

1.4.1 Metode Perancangan

Dalam membahas permasalahan ini metode yang digunakan metode karya yang dimana penulis akan membuat beberapa bentuk dan pengaplikasian boneka kertas dan beberapa aplikasi promosinya dalam bentuk buku.

1.4.2 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan data dilakukan studi kepustakaan, observasi, kuisioner dan praktek .

1.5 Skema Perancangan

